

# ANALISIS USAHATANI TOMAT DI KELOMPOK TANI KATENZO PENGALENGAN, JAWA BARAT

## ANALYSIS OF TOMATO FARMING IN KATENZO FARMER GROUPS, PENGALENGAN, WEST JAVA

PANDI PARDIAN<sup>1\*</sup>, MAHRA ARARI HERYANTO<sup>2</sup>, NADHIFA KARTIKA PUTRI<sup>3</sup>

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*E-mail: pandi.pardian@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Kelompok tani Katenzo merupakan salah satu produsen sayuran di Kecamatan Pangalengan yang mengusahakan komoditas tomat dan menjadi mitra bagi produsen pupuk dalam pembuatan demplot. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis biaya dalam usahatani tomat di Kelompok Tani Katenzo. Penelitian menggunakan perhitungan untuk luasan lahan 1 (satu) hektar dari rata-rata luasan lahan anggota sebesar 100 tumbak atau 1.400 meter persegi atau 0,14 ha. Hasil menunjukkan, usahatani tomat di Kelompok Tani Katenzo dengan luasan lahan 1 (satu) hektar menghasilkan R/C rasio sebesar 2,03 dengan hasil produksi sebesar 57.143 Kg lebih besar dibandingkan dengan BEP (volume produksi) sebesar 12.540 kg dan juga pendapatan sebesar Rp. 101.623.214,- lebih besar dibandingkan BEP (rupiah) sebesar Rp. 43.890.329,- menunjukkan usahatani tomat di Kelompok Tani Katenzo bisa dikatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.

**Kata Kunci :** Usahatani, Tomat, Katenzo, Pangalengan

### ABSTRACT

*The Katenzo farmer group is one of the vegetable producers in Pangalengan District, which cultivates tomatoes and is a partner for fertilizer producers in making demonstration plots. This research aims to determine the cost analysis in tomato farming in the Katenzo Farming Group. The research calculates a 1-hectare land area from the average member land area as 100 tumbak or 1,400 square meters or 0.14 ha. The results show that tomato farming in the Katenzo Farming Group with a land area of 1 (one) hectare produces an R/C ratio of 2.03 with a production yield of 57,143 kg, more significant than the BEP (production volume) of 12,540 kg and also an income of Rp. 101,623,214,- greater than the BEP (rupiah) of Rp. 43,890,329,- shows that tomato farming in the Katenzo Farming Group is feasible and profitable to develop.*

**Keywords:** Farming, tomato, Katenzo, Pangalengan

### PENDAHULUAN

Pangalengan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 13 desa dengan luas wilayah 195,41 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5.897,65 hektar berupa tanah kering, 5.893,52 hektar berupa tanah perkebunan dan sisanya berupa tanah sawah dan tanah basah yang mengandalkan sektor pertanian

sebagai penyumbang terbesar dalam pendapatan daerahnya (Ramadhina & Trimo, 2022). Kecamatan Pangalengan memiliki 13 desa, 11 diantaranya memiliki sumber penghasilan utama yang berasal dari sektor pertanian. Desa-desanya tersebut diantaranya Desa Margaluyu, Desa Sukaluyu, Desa Warnasari, Desa Pulosari, Desa Margamekar, Desa Sukamanah, Desa

Margamukti, Desa Pangalengan, Desa Margamulya, Desa Tribaktimulya dan Desa Lamajang. Sementara Desa Wanasuka dan Banjarsari memiliki sumber penghasilan utama dari sektor jasa (Badan Pusat Statistik, 2018) dalam (Ramadhina & Trimo, 2022) Desa Margamukti merupakan desa dengan jumlah buruh tani tertinggi di Kecamatan Pangalengan. Di Desa Margamukti sudah mulai terbentuk kelompok petani muda atau komunitas yang bernama Katenzo. Kelompok petani muda Katenzo merupakan salah satu produsen sayuran di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Katenzo baru terbentuk selama 6 tahun dari tahun 2017.

Menurut Priangani et al., (2020), Kecamatan Pangalengan yang berada di dataran tinggi atau pegunungan membuat suhu udara di kecamatan ini cukup sejuk, yaitu berkisar antara 16°C – 25°C dan pada tahun 2015 curah hujan 1.996 mm/tahun dengan rata-rata 5,47 mm/perhari, keadaan iklim tersebut sangat cocok untuk ditanami komoditas hortikultura salah satunya tanaman tomat sebagai komoditas utama yang dipasarkan oleh Kelompok Tani Katenzo

Salah satu faktor penghambat paling berpengaruh yang dihadapi Kelompok Tani Katenzo dalam pengembangan agribisnis hortikultura adalah subsidi dari pemerintah

berkurang dan harga saprotan mahal. Bantuan dari pemerintah daerah hanya berupa fasilitas pertanian seperti cultivator, container, krey plastik. Pupuk dan pestisida menggunakan uang masing-masing anggota petani. Saat ini anggota Kelompok Tani Katenzo merasa bahwa subsidi dari pemerintah sudah sangat berkurang karena meningkatnya harga-harga obat, pupuk, vitamin untuk tanaman (Ramadhina & Trimo, 2022).

Menurut Soekartawi (1995) dalam (Gulimar et al., 2019), bahwa ilmu usaha tani ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Soekartawi (2002) dalam (Apriadi et al., 2016), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Menurut Soekartawi et al.

(1986) dalam (Efendi, 2018), terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam melihat pendapatan usahatani yaitu pendapatan kotor usahatani dan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Ketika menaksir pendapatan kotor, semua komponen yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani.

Tomat adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang dapat dikonsumsi secara langsung sebagai buah dan juga sayuran, tergantung pada situasinya. Tanaman tomat (*Solanum lycopersicum*L.), ditanam di Indonesia sesudah kedatangan orang Belanda dan termasuk tanaman semusim yang berumur pendek, artinya umur tanaman hanya satu kali produksi dan setelah itu mati (Heriani et al., 2013). Tanaman tomat sangat bermanfaat bagi tubuh manusia, karena

mengandung vitamin dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan. Pada buah tomat juga terdapat zat pembangun jaringan tubuh dan zat yang dapat meningkatkan energi. Hal ini menandakan bahwa tanaman tomat sudah tersebar di seluruh dunia, baik di daerah tropis maupun subtropis (Cahyono, 1998) dalam (Efendi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dirasa perlu dilakukan analisis usahatani untuk mengetahui alokasi penggunaan biaya serta penerimaan petani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Katenzo, yang berada di Desa Margamukti, Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah sata primer dan skunder yang pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi Pustaka (Pardian et al., 2023). Observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam menganalisis kegiatan usahatani dan finansial. Observasi dilakukan pada salah satu petani di Kelompok Tani Katenzo dengan melihat secara langsung dalam usaha tani tomat. Selanjutnya kegiatan wawancara yang dilakukan meliputi:

a) Melakukan tanya jawab dengan petani Kelompok Tani Katzeno atau pihak yang terkait menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan budidaya tanaman tomat; dan

b) Identifikasi masalah dan mencari pemecahannya kemudian didiskusikan dengan petani Kelompok Tani Katzeno atau pihak yang terkait kemudian dibandingkan dengan kondisi yang ada di lapangan (Hardiyanto et al., 2022).

Pada kegiatan analisa pendapatan dan kelayakan usahatani dilakukan dengan rumusan matematis. Analisis pendapatan secara matematis persamaannya dituliskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) dalam (Fadli, 2014) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total cost (Total Biaya)

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Produksi

Soekartawi (2002) dalam (Mahyudi & Husinsyah, 2019), menyatakan bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C-ratio), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dengan ketentuan apabila :

R/C > 1 : Usahatani tomat layak untuk diusahakan.

R/C < 1 : Usahatani tomat tidak layak diusahakan.

R/C = 1: Usahatani tomat tidak layak diusahakan.

Penentuan kapasitas produksi dapat dihitung dengan metode BEP (Break Even

Point). BEP dapat diterapkan pada single ataupun multi product (Mulya. S.M, 2014) dalam (Nurinaya, 2022) Nilai BEP pada kasus single product dirumuskan sebagai berikut :

$$BEP_X = \frac{F}{P - V}$$

$$BEP_S = \frac{F}{1 - \left(\frac{V}{P}\right)}$$

Keterangan :

$BEP_X$  = Titik impas dalam unit

$BEP_S$  = Titik impas dalam mata uang

F = Fixed Cost (Biaya Tetap)

V = Variable Cost (Biaya variable/  
unit)

P = Harga / unit (setelah semua  
potongan)

X = Jumlah unit yang diproduksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis usahatani tanaman tomat di Kelompok Tani Katzeno per hektar (ha) dalam satu musim tanaman mencakup

**Tabel 1 Biaya Tetap Usahatani Tanaman Tomat di Kelompok Tani Katzeno skala per hektar**

No	Uraian	Volume	Frekuensi	Satuan	Harga Satuan	Biaya 100 Tumbak	Biaya 1 Ha
<b>Biaya Tetap</b>							
1	Sewa lahan	100	1	tumbak	4,000,000	4,000,000	28.571.429
<b>Jumlah Fix Cost</b>							<b>28.571.429</b>

hal sebagai berikut : biaya tetap, biaya variabel, biaya total, analisis pendapatan, analisis kelayakan usahatani (R/C Ratio) dan BEP usahatani.

### Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan alat pertanian. Biaya tetap dihitung dari lahan yang akan digarap sebesar 1 ha dalam semusim tanam tomat.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Katzeno meliputi biaya sewa lahan, biaya ajir dan biaya tali ikat. Jumlah biaya sewa lahan yang hanya digunakan adalah Rp 28.571.428,-. Jumlah biaya tali ikat yang digunakan responden Rp 12.857.14,-. Jadi total biaya tetap responden adalah Rp. 41.999.998,-.

### Biaya Variabel

Biaya sarana produksi terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Rincian penggunaan benih, pupuk pestisida dan tenaga kerja per hektar per musim tanam pada usahatani tomat di Desa

Margamukti untuk petani anggota Kelompok Tani Katzeno dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2 Biaya Variabel Usahatani Tanaman Tomat di Kelompok Tani Katzeno skala per hektar**

No	Uraian	Volume	Frekuensi	Satuan	Harga Satuan	Biaya 100 Tumbak	Biaya 1 Ha
<b>Biaya Variabel</b>							
1	Pupuk						
	Pupuk kandang	200	1	kg	10,000	2,000,000	14,285,714
	M21	1	1	liter	70,000	70,000	500,000
	Mutiara 25-7-7	7.5	3	kg	15,000	112,500	803,571
	KNO3	3	3	kg	35,000	105,000	750,000
	Nitrea 16-16-16	33	3	kg	8,000	264,000	1,885,714
	KCL	4.5	1	kg	12,500	56,250	401,786
	Optima grower	30	2	kg	20,000	600,000	4,285,714
	KNO3 Putih	6	1	kg	25,000	150,000	1,071,429
2	Pestisida						
	Spring	10	10	kg	85,000	850,000	6,071,429
	Octanil	5	10	kg	190,000	950,000	6,785,714
	Plocur	5	10	kg	136,000	680,000	4,857,143
	Penit	1	1	ml	125,000	125,000	892,857
	Oblipion	2	2	ml	125,000	250,000	1,785,714
	Sinamyang	4	4	liter	20,000	80,000	571,429
3	Mulsa	2	1	roll	600,000	1,200,000	8,571,429
4	Benih	1	1	pax	200,000	200,000	1,428,571
5	Ajir	40	1	ikat	45,000	1,800,000	12,857,143
6	Tali rapia	4	1	roll	20,000	80,000	571,429
7	Tenaga Kerja						
	Packing panen	1	1	orang	200,000	200,000	1,428,571
<b>Jumlah Biaya Variabel</b>							<b>69,805,357</b>

### **Benih**

Benih yang digunakan oleh Kelompok Tani Karya Maju adalah jenis Benih Servo. Benih ini dipilih dengan pertimbangan menghadapi musim kemarau panjang. Varietas ini sudah banyak terbukti tahan terhadap cuaca panas. Jumlah benih yang digunakan adalah kurang lebih 7 pax dengan rata-rata jumlah benih per pax 250 gram dengan rata-rata harga gram yaitu Rp 750,- dan harga per pax Rp 200.000,-. Jadi jumlah biaya benih yang digunakan adalah Rp 1.428.571,-.

### **Mulsa**

Mulsa digunakan sebagai sarana dalam menanam tomat, sehingga memerlukan banyak mulsa baik plastik dan polybag plastik. Mulsa plastik yang digunakan adalah 14 rol. Harga mulsa plastik Rp. 600.000,-/rol jadi jumlah biaya untuk mulsa plastik adalah Rp. 8.571.429,-.

### **Pupuk**

Pupuk yang digunakan oleh petani di Kelompok Tani Katzeno sangat beragam. Pada tabel diatas, pengeluaran petani untuk pupuk dalam 1 musim tanam dengan luas 1 ha adalah Rp 23.983.929,-. Pada saat penelitian dilakukan rincian harga dan kebutuhan pupuk adalah sebagai berikut:

- Pupuk kandang harga Rp 10.000,-/kg sehingga pupuk kandang menjadi pengeluaran terbesar petani tomat.

Untuk lahan 1 ha, petani membutuhkan sekitar 1.428 kg pupuk kandang sehingga jumlah harga keseluruhan adalah Rp 14.285.714,-

- Pupuk M21 untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 7 liter M21 dengan harga per liter Rp 70.000,-
- Pupuk NPK Mutiara 25-7-7. Untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 53,5 kg dengan harga per kg Rp 15.000,-
- Pupuk KNO<sub>3</sub>. Untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 21 kg KNO<sub>3</sub> dengan harga Rp 35.000,- per kg.
- Pupuk Nitrea 16-16-16. Untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 235 kg dengan harga Rp 8.000,- per kg.
- Pupuk KCL. Untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 32 kg dengan harga Rp 12.500,- per kg.
- Pupuk Optima grower. Untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 214 kg dengan harga Rp 20.000,- per kg.
- Pupuk KNO<sub>3</sub> Putih. Untuk lahan 1 ha, petani tomat menggunakan sekitar 42 kg dengan harga Rp 25.000,- per kg.

### **Pestisida**

Kebutuhan untuk keperluan pestisida menduduki posisi terbesar kedua setelah pupuk, yakni sebesar Rp 20.964.283,-. Hal ini dikarenakan rentannya tanaman terkena serangan hama

dan penyakit sehingga petani berinisiatif untuk mencegah tanamannya dari gagal panen dengan memberikan pestisida. Rincian kebutuhandan penggunaan pestisida sebagai berikut:

- Spring, untuk lahan 1, ha petani tomat membutuhkan sekitar 7 kg pestisida spring dengan harga per kilo Rp 850.000,-.
- Octanil, untuk lahan 1 ha, petani tomat membutuhkan sekitar 35 kg pestisida Octanil. Harga pestisida tersebut per kilo adalah Rp 190.000,-.
- Plocur, untuk lahan 1 ha, petani tomat membutuhkan sekitar 35 kg pestisida Plocur. Harga pestisida Plocur adalah Rp 136.000,- per kg.
- Penit, untuk lahan 1 ha, petani tomat membutuhkan sekitar 7 botol Penit berisi 50ml dengan harga Rp 125.000,- per botol.
- Oblivion, untuk lahan 1 ha, petani tomat membutuhkan sekitar 14 botol Oblivion yang berisi 50 ml.
- Sinamyang, untuk lahan 1 ha, petani tomat membutuhkan sekitar 28,5 liter dengan harga per liter adalah Rp 20.000,-.

### **Tenaga Kerja**

Tenaga Kerja yang digunakan petani tomat adalah untuk pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian HPT dan panen. Tenaga yang dikeluarkan dalam satu musim budidaya tomat dengan tenaga keluarga. Dalam hal ini, tidak mengeluarkan biaya untuk pengolahan lahan sampai panen, tetapi memerlukan tenaga kerja *packing* tomat. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria (40 - 64 tahun). Jumlah tenaga kerja pada proses *packing* adalah 1 orang dengan upah rata-rata setiap 100 tumbak sebesar Rp 200.000,-/HOK. Jadi biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu musim tanaman tomat dengan luas 1 ha adalah Rp 1.428.571,.

### **Total Biaya**

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Katzenzo yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya yang dikeluarkan tercantum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Total Biaya Usahatani Tanaman Tomat di Kelompok Tani Katenzo skala per hektar**

No.	Uraian	Volume	Status (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap			28.571.429
2.	Biaya variabel			69.805.357
	<b>Total biaya produksi</b>			<b>98.376.786</b>

### Penerimaan Usahatani Tomat

Rata-rata pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 200.000.000,- dalam satu musim panen. Penerimaan itu didapat dari jumlah hasil panen tomat sejumlah 57.143 kg dikalikan dengan harga rata-rata satu musim yang diterima petani dari bandar sebesar Rp3.500.

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan} &= \text{Rp. } 57.143 \text{ kg} \times \text{Rp } 3.500 \\ &= \text{Rp. } 200.000.000,-/\text{musim.} \end{aligned}$$

### Pendapatan

Hasil analisa usaha tani tomat, pendapatan yang di dapat Kelompok Tani Karya Maju sebesar Rp. 101.623.214,-/musim, pendapatan merupakan total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi, kalau pendapatan itu positif maka akan disebut keuntungan atau (laba) sedangkan pendapatan negatif disebut dengan (rugi). Rincian pendapatan usahatani sebagai berikut:

- Penerimaan Usahatani = Rp.3.500,- X 57.142 kg = Rp 200.000.000,-
- Biaya Usahatani = Rp 98.376.786,- \_
- Pendapatan usahatani  
= Rp. 200.000.000, - Rp 98.376.786,-  
= Rp. 101.623.214,-

Jadi dari hasil pendapatan Rp. 101.623.214,-/musim yang mana pendapatan ini bernilai positif, sehingga bisa dikatakan petani di Kelompok Tani Katenzo mengalami keuntungan

### Analisis Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)

(R/C ratio) biasa digunakan dalam analisis kelayakan usaha tani, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan.

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Penerimaan Usahatani} - \text{Biaya Usahatani} \\ &= \text{Rp } 200.000.000,- / \text{Rp } 98.376.786,- \\ &= 2,03 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio sebesar 2,03 menunjukkan bahwa dari biaya yang dikeluarkan sebesar

Rp 98.376.786,-/musim akan diperoleh penerimaan sebesar 2,03 kali lipatnya. Dengan kata lain, hasil penjualan tomat ini mencapai 2,03 % dari modal yang dikeluarkan. Nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa usaha tani tomat tersebut layak dikembangkan.

### **Analisis Titik Impas Pulang Modal (BEP)**

Analisis titik impas pulang modal atau Break Event Point (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan hasil usaha tani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha tani yang dilakukan jika dilihat dari pendapatan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

$$\begin{aligned} \text{a. BEP volume produksi} &= \text{Biaya Tetap} / (\text{harga} - \text{Biaya Variabel/unit}) \\ &= \text{Rp } 28.571.429,- / (\text{Rp. } 3.500,- - \text{Rp. } 1.222,-) = 12.540 \text{ kg} \end{aligned}$$

Hasil ini menunjukkan bahwa BEP volume Produksi tercapai pada saat hasil produksi sebesar 12.540 kg maka pendapatan petani tidak akan diperoleh keuntungan maupun kerugian, yang artinya hasil produksi petani harus lebih besar daripada 12.540 kg jika ingin mendapatkan keuntungan. Pada usahatani katenzo hasil produksi tomat sebesar 57.143 Kg bisa dikatakan menguntungkan

$$\begin{aligned} \text{b. BEP rupiah} &= \text{Biaya Tetap} / 1 - \\ &(\text{biaya variable per unit} \times \text{hasil produksi} \\ &/ \text{Harga jual per unit} \times \text{hasil produksi}) \\ &= \text{Rp } 28.571.429,- / 1 - ((1.222 \times \\ &57.143) / (\text{Rp.} 3.500, \times 57.143)) \\ &= \text{Rp } 43.890.329,04 \end{aligned}$$

Hasil ini menunjukkan bahwa BEP rupiah menyatakan bahwa jika pendapatannya sebesar Rp. 43.890.329,04,- maka usahatani tomat tersebut tidak memberikan keuntungan maupun kerugian. Pada usahatani tomat kelompok katenzo pendapatan sebesar Rp. 101.623.214,- maka bisa dikatakan menguntungkan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu Analisis usahatani tomat di Kelompok Tani Katenzo menguntungkan dikarenakan dari perhitungan R/C rasio sebesar 2,03 dan juga hasil produksi sebesar 57.143 Kg lebih besar dibandingkan dengan BEP (volume) sebesar 12.540 kg dan juga pendapatan sebesar Rp. 101.623.214,- lebih besar dibandingkan BEP (rupiah) sebesar Rp. 43.890.329,- menunjukkan bahwa usaha tani tomat tersebut layak dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, I., Rusman, Y., & Hardiyanto, T. (2016). Analisis Risiko Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum*) Varietas Permata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 189.  
<https://doi.org/10.25157/jimag.v2i3.279>
- Efendi, Y. (2018). Analisis Usahatani Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 51–61.  
<https://doi.org/10.35457/viabel.v10i2.143>
- Fadli, S. (2014). Analysis of Tomato Farm System Income and Feasibility in Boyaoge Village Tatanga Sub District Palu City. *J. Agroland*, 21(1), 45–48.
- Gulimar, A. S., Hidayat, Y. R., & Sukanata, I. K. (2019). Analisis Komparasi Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dataran Tinggi Antara Sistem Pengolahan Tanah Cultivator Dengan Sistem Konvensional. *Jurnal Paradigma Agribisnis*, 2(2), 13–21.
- Hardiyanto, A., Widarni, S., & Mandamdari, A. N. (2022). Studi Komparasi Tentang Motivasi dan Pendapatan Anggota Kelompok Tani Ngudi dan Tani Maju Di Desa Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara. *JEPA*, 6, 1062–1072.
- Heriani, N., Abbas Zakaria, W., & Achdiansyah, S. (2013). Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 1(2), 169–173.
- Mahyudi, F., & Husinsyah, H. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa 'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 44(3), 267.  
<https://doi.org/10.31602/zmip.v44i3.2225>
- Nurinaya, N. (2022). Perencanaan Kapasitas Produksi melalui Analisis Break Even Point (BEP) pada Outlet Bakso Seafood dan Kebab Alfamidi Cabang Limbung. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 247–255.
- Pardian, P., Esperanza, D., Renaldi, E., Budiman, M. A., Sari, M. A., Aulia, R. M., Yubilanti, L. S., Adzkie, Y., & Erlangga, M. (2023). ANALISIS PRODUKSI TEH HITAM DI KEBUN TEH SINUMBRA SELAMA PADEMI COVID-19. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2).  
<https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10678>
- Priangani, A., Mudji, D. A., & Windary, S. (2020). Pengembangan Manajemen Pariwisata Berkelanjutan Bagi Kelompok Karang Taruna Desa Warnasari Kecamatan pengalengan Kabupaten Bandung. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 83–89.  
<https://doi.org/10.30656/ka.v2i2.2075>
- Ramadhina, S., & Trimo, L. (2022). Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Agribisnis Hortikultura Petani Muda (Studi Kasus Komunitas Katenzo, Kecamatan Pangalengan). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 185.  
<https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49644>